



Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi Tentang Pendidikan Akidah dan Relevansi dalam Islam Kontemporer

Muhammad Abdurrohman*, Maftuh

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Email: santridoll09@gmail.com*, maftuh10@gmail.com

Keywords:

Aqidah Education, Islamic Thought, Theology, Contemporary Islam, Al-Buthi

Abstract

The crisis of faith experienced by contemporary Muslims is a fundamental problem that underlies various social, moral, and intellectual challenges in the modern era. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, as one of the leading scholars of the 20th century, offered a distinctive concept of faith education as a solution to the crisis. This research aims to analyze the concept and thought of Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi on creed (aqidah) education and its relevance in addressing contemporary Islamic challenges. This research employs a library research method by examining al-Buthi's primary works and relevant scholarly sources. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach to explain his theological and educational perspectives while assessing their relevance in the modern context. The findings indicate that al-Buthi positions aqidah as the fundamental foundation for character building and Islamic civilization. According to him, creed education must integrate revelation and rationality and be implemented gradually, dialogically, and contextually. The relevance of his thought lies in its ability to respond to secularization, moral relativism, radicalism, and digital disruption through a moderate and argumentative approach. Therefore, al-Buthi's concept of aqidah education offers a strategic framework for developing faithful, critical, and morally responsible Muslims in the contemporary era.

Kata kunci:

Pendidikan Akidah, Pemikiran Islam, Teologi, Islam Kontemporer, Al-Buthi.

Abstrak

Krisis keyakinan yang dialami umat Islam kontemporer menjadi persoalan fundamental yang melatarbelakangi berbagai tantangan sosial, moral, dan intelektual di era modern. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, sebagai salah satu ulama terkemuka abad ke-20, menawarkan konsep pendidikan akidah yang khas sebagai solusi atas krisis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah serta relevansinya dalam menjawab tantangan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan mengkaji karya-karya utama al-Buthi dan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan gagasan pendidikan akidah dalam perspektif teologi dan pendidikan Islam, sekaligus menilai kontribusinya dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Buthi menempatkan akidah sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan peradaban Islam. Pendidikan akidah menurutnya harus dibangun melalui integrasi antara wahyu dan rasionalitas, serta dilaksanakan secara bertahap, dialogis, dan kontekstual. Relevansi pemikirannya tampak dalam kemampuannya menjawab tantangan sekularisasi, relativisme moral, radikalisme, dan disrupsi digital dengan menawarkan pendekatan

PENDAHULUAN

Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah menempati posisi sentral dalam bangunan intelektualnya sebagai ulama, pendidik, dan pembaharu pemikiran Islam abad ke-20. Al-Buthi memandang bahwa krisis utama umat Islam modern bukan semata-mata krisis politik, ekonomi, atau sosial, melainkan krisis keyakinan yang berimplikasi pada melemahnya orientasi hidup dan moralitas (Anas, 2019). Dalam berbagai karyanya seperti *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* dan *Al-Insan Baina Jabar wa Ikhtiyar*, ia menegaskan bahwa akidah bukan sekadar doktrin teoretis yang dihafal, melainkan fondasi epistemologis dan spiritual yang membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak seorang Muslim. Pendidikan akidah menurutnya harus dibangun di atas argumentasi rasional yang kokoh, dialogis, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kemurnian prinsip-prinsip dasar Islam (Muhammad Yusry Affandy Md Isa, 2022).

Dalam perspektif al-Buthi, akidah memiliki dimensi rasional ('aqli) dan dimensi spiritual (ruhi) yang tidak boleh dipisahkan. Ia menolak pendekatan pendidikan akidah yang hanya menekankan hafalan dalil tanpa pemahaman mendalam terhadap makna dan implikasinya. Baginya, keyakinan yang kokoh lahir dari perpaduan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (rasio). Ia menegaskan bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan akal sehat, sehingga proses pendidikan harus membuka ruang berpikir kritis dan reflektif ('Ashry & Firdausiyah, 2022).

Al-Buthi juga menekankan pentingnya metode bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan akidah. Menurutnya, penguatan iman harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik. Pada tahap awal, pendidikan dapat dimulai dengan penanaman rasa kagum terhadap ciptaan Allah dan kesadaran akan keteraturan alam semesta (Solikhudin, 2022). Tahap berikutnya adalah penguatan argumentasi teologis yang sistematis, sehingga keyakinan tidak mudah goyah oleh arus pemikiran eksternal. Ia melihat bahwa banyak generasi muda Muslim kehilangan kepercayaan diri terhadap agamanya karena tidak dibekali pemahaman yang memadai untuk menghadapi ideologi-ideologi modern. Kurikulum pendidikan Islam menurutnya harus memasukkan kajian akidah yang komprehensif dan kontekstual (Hayati & Hidayat, 2023).

Relevansi pemikiran al-Buthi dalam konteks Islam kontemporer tampak jelas ketika umat Islam menghadapi polarisasi pemikiran dan ekstremisme. Ia menolak pendekatan radikal yang memahami teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan *maqashid* (tujuan syariat) dan konteks sosial. Pendidikan akidah yang benar, menurutnya, justru melahirkan sikap moderat (*wasathiyah*), toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan (Syamsul , Devy, 2022). Dalam hal ini, pemikirannya sejalan dengan semangat moderasi Islam yang kini banyak digaungkan di berbagai negara Muslim. Ia berpendapat bahwa akidah yang kuat akan mendorong sikap inklusif dan kemampuan berdialog dengan peradaban lain tanpa kehilangan identitas keislaman.

Al-Buthi melihat bahwa pendidikan akidah memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter. Iman yang tertanam secara mendalam akan melahirkan akhlak yang

mulia, karena kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) mendorong individu untuk bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan godaan materialisme dan hedonisme, pendidikan akidah menjadi benteng moral yang menjaga integritas pribadi dan sosial. Ia mengingatkan bahwa kemajuan teknologi tanpa fondasi akidah dapat membawa manusia pada krisis makna dan kehampaan spiritual (Muhammad Rifaldi & Muhammad Sofian Hadi, 2025).

Pemikiran al-Buthi juga relevan dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan arus informasi global. Generasi muda saat ini terpapar berbagai ideologi melalui media sosial dan platform digital. Tanpa dasar akidah yang kuat, mereka mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan atau meragukan kebenaran agama (fauzinudin, 2016). Pendidikan akidah yang argumentatif dan dialogis sebagaimana ditawarkan al-Buthi dapat menjadi strategi efektif untuk membekali generasi muda dengan ketahanan intelektual dan spiritual. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan verifikasi dan penilaian kritis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Beberapa penelitian telah mengkaji pemikiran al-Buthi dari berbagai aspek. Penelitian tentang konsep masalah dan batasan-batasannya (Solikhudin, 2022), pemikiran al-Buthi tentang isu-isu feminisme ('Ashry & Firdausiyah, 2022), serta politik moderat dalam perspektif al-Buthi (Wadhini, 2020). Selain itu, terdapat kajian tentang metode akidah golongan Mu'tadilah (Yaacob, 2023) dan analisis penyelewengan akidah dalam ajaran sesat di Malaysia (Mohd Zurita & Engku Alwi, 2022). Penelitian tentang pendidikan akidah juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Mahmudah et al. (2022) tentang urgensi pendidikan akidah akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan, serta Munawir et al. (2024) tentang urgensi pendidikan akidah akhlak di era globalisasi.

Dalam konteks pendidikan formal, pemikiran al-Buthi mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia tidak memandang keduanya sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Akidah berfungsi sebagai landasan etis dan filosofis bagi pengembangan sains dan teknologi (Wadhini, 2020). Pendidikan Islam kontemporer tidak terjebak pada dikotomi ilmu, melainkan menghasilkan insan yang berilmu sekaligus beriman. Konsep ini sangat relevan dalam upaya membangun peradaban Islam yang mampu berkontribusi secara global tanpa kehilangan jati diri.

Penelitian tentang pemikiran al-Buthi selama ini masih didominasi kajian hukum, politik, dan tafsir, sementara konsep pendidikan akidahnya belum banyak mendapat perhatian secara komprehensif. Penelitian yang ada juga belum secara simultan menghubungkan pemikiran pendidikan akidah al-Buthi dengan tantangan kontemporer seperti sekularisasi, radikalisme, dan disrupsi digital, serta masih jarang yang menggunakan pendekatan integratif antara teologi, pedagogi, dan konteks. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada pendidikan akidah al-Buthi, pendekatan integratif holistik, kontekstualisasi dengan tantangan kekinian, serta tawaran kerangka strategis pengembangan kurikulum pendidikan akidah yang aplikatif bagi pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akidah menurut al-Buthi, menilai relevansinya dalam konteks Islam kontemporer, serta merumuskan implikasi pemikirannya bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis, yaitu memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang teologi dan pendidikan Islam, serta menjadi referensi akademik bagi peneliti

selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan akidah di lembaga pendidikan Islam, serta membantu para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran akidah yang lebih kontekstual, rasional, dan moderat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah adalah studi literatur (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik karya asli al-Buthi maupun literatur pendukung yang membahas pemikiran teologi dan pendidikan Islam kontemporer. Data primer diperoleh dari buku-buku utama al-Buthi seperti *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* dan karya lain yang memuat gagasannya tentang akidah, rasionalitas, serta pembinaan iman. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, artikel akademik, disertasi, dan buku-buku yang mengkaji kontribusi intelektualnya dalam konteks pemikiran Islam modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber-sumber yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap deskriptif bertujuan memaparkan konsep-konsep utama pendidikan akidah menurut al-Buthi secara sistematis, sedangkan tahap analitis digunakan untuk menilai relevansi dan kontribusinya dalam konteks Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah dalam perspektif teologi dan pendidikan Islam berangkat dari keyakinannya bahwa akidah merupakan fondasi utama seluruh bangunan keislaman (Faiz, 2015). Dalam kerangka teologis, al-Buthi menempatkan akidah sebagai sumber orientasi hidup yang menentukan cara pandang manusia terhadap Tuhan, alam semesta, dan dirinya sendiri. Ia berpijak pada tradisi teologi Ahlusunah yang memadukan dalil wahyu dan argumentasi rasional, sehingga pendidikan akidah tidak berhenti pada penerimaan dogmatis, tetapi melibatkan proses pembuktian yang logis dan sistematis. Dalam karyanya seperti *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, ia menjelaskan bahwa keyakinan terhadap keberadaan Allah, kenabian, dan hari akhir harus dibangun melalui pendekatan argumentatif yang mampu menjawab keraguan intelektual modern (Wahdini, 2020).

Dalam perspektif teologi, al-Buthi menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu. Ia menolak dikotomi yang memisahkan keduanya, karena menurutnya Islam justru memuliakan akal sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Pendidikan akidah harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mereka dapat memahami dalil-dalil keimanan secara rasional (Pradana et al., 2021). Keyakinan yang lahir dari kesadaran intelektual akan lebih kokoh dibandingkan dengan keyakinan yang hanya diwariskan secara turun-temurun tanpa pemahaman. Al-Buthi melihat bahwa krisis iman pada sebagian generasi muda disebabkan oleh lemahnya proses rasionalisasi akidah dalam pendidikan.

Selain menekankan aspek rasional, al-Buthi juga memberikan perhatian besar pada dimensi spiritual. Baginya, akidah bukan hanya persoalan pembenaran akal, tetapi juga pengalaman batin yang menumbuhkan rasa tunduk dan cinta kepada Allah. Pendidikan akidah

harus melibatkan pembinaan hati melalui ibadah, zikir, dan refleksi terhadap ciptaan-Nya. Integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual ini menjadikan konsep pendidikan akidah menurut al-Buthi bersifat holistik. Ia tidak menghendaki pendidikan yang hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual. Sebaliknya, ia menginginkan lahirnya pribadi yang memiliki keyakinan kokoh sekaligus kepekaan moral (Mahmudah et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, al-Buthi memandang bahwa akidah adalah inti kurikulum yang menjadi landasan seluruh mata pelajaran. Setiap disiplin ilmu, baik agama maupun umum, seharusnya diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral (Thoyyibah, 2023). Ia menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena menurutnya seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Pendidikan akidah tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi menjiwai seluruh proses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer.

Al-Buthi juga menekankan metode bertahap dalam pendidikan akidah. Ia berpendapat bahwa penanaman iman harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Pada tahap awal, pendidikan dapat dimulai dengan pengenalan sederhana tentang kebesaran Allah melalui fenomena alam dan pengalaman sehari-hari (Effendi, 2021). Seiring bertambahnya usia dan kemampuan berpikir, materi akidah dapat dikembangkan menjadi pembahasan teologis yang lebih mendalam, termasuk dialog dengan pemikiran filsafat dan ideologi modern. Pendekatan bertahap ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terbebani, melainkan tumbuh secara alami dalam memahami dan menghayati iman.

Al-Buthi menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan. Dalam pandangannya, keberhasilan pendidikan akidah tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh integritas dan keteladanan guru. Seorang pendidik harus mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam sikap dan perilakunya, karena peserta didik belajar tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah memiliki dimensi etis yang kuat, di mana pembentukan karakter menjadi tujuan utama (Palem et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan modernitas, al-Buthi melihat bahwa pendidikan akidah harus mampu berdialog dengan realitas sosial dan intelektual kontemporer. Ia tidak menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menegaskan bahwa semuanya harus ditempatkan dalam kerangka tauhid. Pendidikan akidah harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring pengaruh eksternal dan mempertahankan identitas keislaman mereka. Dengan pendekatan ini, akidah berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual yang membimbing umat Islam dalam menghadapi perubahan zaman (Thoyyibah, 2023).

Relevansi pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah dalam menjawab tantangan Islam kontemporer dapat dilihat dari kemampuannya menawarkan kerangka teologis yang rasional, moderat, dan kontekstual di tengah dinamika global yang kompleks. Dunia Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi, relativisme moral, radikalisme, krisis identitas generasi muda, hingga derasnya arus digitalisasi informasi (Mahmudah et al., 2022). Dalam situasi tersebut, al-Buthi memandang bahwa akar

persoalan umat bukan semata-mata pada lemahnya sistem sosial atau politik, tetapi pada rapuhnya fondasi akidah yang seharusnya menjadi pijakan utama kehidupan seorang Muslim. Penguatan pendidikan akidah menjadi langkah strategis untuk membangun kembali kesadaran spiritual dan intelektual umat.

Dalam konteks sekularisasi, pemikiran al-Buthi relevan karena ia menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ia menolak pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan publik dan perkembangan sains. Menurutnya, pendidikan akidah yang benar justru akan melahirkan individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu, teknologi, ekonomi, dan politik (Thoyyibah, 2023). Dengan pendekatan ini, umat Islam tidak perlu merasa inferior atau defensif terhadap modernitas, melainkan mampu berkontribusi secara aktif tanpa kehilangan identitas keimanan.

Di tengah maraknya relativisme moral dan krisis nilai, pendidikan akidah menurut al-Buthi berfungsi sebagai fondasi etika yang kokoh. Ia menekankan bahwa keyakinan terhadap Allah dan hari akhir akan melahirkan kesadaran moral yang mendalam, karena setiap tindakan diyakini memiliki konsekuensi spiritual (Effendi, 2021). Dalam masyarakat modern yang cenderung materialistik dan hedonistik, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga memiliki orientasi akhirat. Pendidikan akidah yang menanamkan kesadaran transendental dapat menjadi benteng terhadap dekadensi moral yang kerap terjadi akibat lemahnya kontrol internal (Palem et al., 2024).

Relevansi pemikiran al-Buthi tampak jelas dalam menghadapi fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan. Ia secara tegas menolak pemahaman tekstual yang kaku dan terlepas dari konteks sosial serta tujuan syariat. Pendidikan akidah yang ia gagas menekankan keseimbangan antara teks dan maqashid, antara semangat keberagamaan dan kebijaksanaan sosial (Mitha & Masyithoh, 2025). Dengan fondasi akidah yang benar, seorang Muslim akan memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak mudah terjebak pada tafsir sempit yang berujung pada kekerasan. Dalam hal ini, konsep pendidikan akidah al-Buthi mendukung lahirnya sikap moderat (wasathiyah) yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural.

Tantangan lain yang dihadapi Islam kontemporer adalah derasnya arus informasi di era digital. Media sosial dan platform daring menghadirkan berbagai ideologi, opini, dan interpretasi agama yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Generasi muda sering kali terpapar narasi yang meragukan kebenaran agama atau bahkan mempromosikan paham-paham menyimpang (Setiawan, 2025). Dalam situasi ini, pendekatan rasional dan argumentatif yang ditekankan al-Buthi menjadi sangat penting. Pendidikan akidah harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau misinformasi. Keyakinan yang dibangun melalui pemahaman mendalam akan lebih tahan terhadap guncangan pemikiran eksternal.

Pemikiran al-Buthi juga relevan dalam konteks krisis identitas yang dialami sebagian umat Islam, terutama generasi muda yang hidup di tengah budaya global. Ia menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri terhadap ajaran Islam melalui pemahaman yang komprehensif dan logis. Ketika akidah dipahami sebagai sistem keyakinan yang rasional dan selaras dengan fitrah manusia, maka umat Islam tidak akan merasa terasing dalam pergaulan global. Sebaliknya, mereka mampu menampilkan Islam sebagai agama yang universal dan relevan sepanjang zaman (Munawir et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan formal, gagasan al-Buthi mendorong integrasi nilai akidah dalam seluruh proses pembelajaran. Tantangan Islam kontemporer tidak cukup dijawab dengan penambahan materi agama secara kuantitatif, tetapi memerlukan pendekatan yang integratif dan aplikatif. Nilai-nilai tauhid harus menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah (Basri & Yudhi, 2024).

Metode dan pendekatan yang digunakan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada peserta didik berangkat dari pandangannya bahwa iman harus dibangun melalui perpaduan antara kesadaran rasional dan penghayatan spiritual. Ia tidak menyetujui pendekatan indoktrinatif yang hanya menekankan hafalan konsep-konsep teologis tanpa pemahaman mendalam. Menurutnya, pendidikan akidah harus mengajak peserta didik berpikir, merenung, dan menyadari sendiri kebenaran ajaran Islam melalui argumentasi yang logis dan sistematis. Dalam berbagai karyanya, seperti *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*, al-Buthi mencontohkan bagaimana prinsip-prinsip keimanan dapat dijelaskan melalui pendekatan rasional yang mudah dipahami, sehingga keyakinan tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar warisan tradisi.

Salah satu metode utama yang ia gunakan adalah pendekatan argumentatif (*burhani*), yaitu menyampaikan ajaran akidah dengan landasan dalil naqli dan aqli secara seimbang. Ia meyakini bahwa Islam selaras dengan fitrah akal manusia, sehingga pembuktian rasional terhadap keberadaan Allah, kenabian, dan hari akhir menjadi bagian penting dalam proses Pendidikan (Yaacob, 2023). Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk memahami sebab-akibat, merenungkan keteraturan alam, dan menarik kesimpulan logis tentang eksistensi Sang Pencipta. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab keraguan intelektual yang sering muncul dalam konteks modern, terutama ketika generasi muda dihadapkan pada paham ateisme atau skeptisisme (Johanizam et al., 2024).

Selain pendekatan rasional, al-Buthi juga menekankan metode *tadarruj* (*bertahap*). Ia menyadari bahwa perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik berbeda-beda, sehingga materi akidah harus disampaikan sesuai tingkat pemahaman mereka. Pada tahap awal, penanaman iman dilakukan melalui pendekatan sederhana, seperti mengenalkan kebesaran Allah melalui fenomena alam dan kisah-kisah inspiratif para nabi (Ana Novi et al., 2025). Seiring bertambahnya usia dan kemampuan berpikir abstrak, pembahasan akidah dapat diperluas ke ranah teologis yang lebih kompleks, termasuk dialog dengan pemikiran filsafat dan ideologi modern. Metode bertahap ini memastikan bahwa peserta didik tidak merasa terbebani, melainkan tumbuh secara alami dalam memahami dan menghayati iman.

Pendekatan dialogis juga menjadi ciri penting dalam metode al-Buthi. Ia mendorong terciptanya ruang tanya jawab dan diskusi terbuka dalam proses pembelajaran. Bagi al-Buthi, pertanyaan dan keraguan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat keyakinan (Anshory et al., 2019). Dengan membuka ruang dialog, peserta didik dapat menyampaikan kebingungan mereka tanpa rasa takut, dan pendidik memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. Pendekatan ini membangun hubungan yang sehat antara guru dan murid serta mendorong tumbuhnya budaya berpikir kritis dalam lingkungan pendidikan Islam (Asbar & Setiawan, 2022).

Al-Buthi menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual. Ia tidak memisahkan pendidikan akidah dari praktik ibadah dan pembinaan akhlak. Penanaman iman harus diiringi dengan pembiasaan ibadah, seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an,

agar keyakinan tidak hanya berada di ranah kognitif, tetapi juga menyentuh hati. Pendidikan akidah tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan menghasilkan pengalaman spiritual yang mendalam. Integrasi ini menjadikan metode al-Buthi bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Khotimatul & Mahmud, 2021).

Keteladanan (*uswah*) juga menjadi metode penting dalam pendekatan al-Buthi. Ia memandang bahwa pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru yang memiliki integritas, kesalehan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai akidah dibandingkan sekadar penyampaian materi. Peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari. Pendidikan akidah harus didukung oleh lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Marwiyah et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan era modern, metode al-Buthi juga bersifat kontekstual. Ia tidak mengajarkan akidah secara terpisah dari realitas sosial, melainkan mengaitkannya dengan isu-isu aktual yang dihadapi umat. Misalnya, ketika membahas konsep takdir dan kebebasan manusia, ia mengaitkannya dengan tanggung jawab moral dan etika sosial (Nur Aisya Asyikin & Engku Ahmad Zaki, 2022). Dengan pendekatan ini, peserta didik memahami bahwa akidah memiliki implikasi nyata dalam kehidupan, bukan sekadar wacana abstrak. Kontekstualisasi ini membuat pendidikan akidah tetap relevan dan aplikatif di tengah perubahan zaman.

Implikasi pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern sangat signifikan, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang integratif, rasional, dan kontekstual. Al-Buthi menempatkan akidah sebagai fondasi utama seluruh bangunan keilmuan dan pembentukan karakter (Khoiruman, 2019). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, akidah tidak cukup diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan harus menjadi ruh yang menjiwai seluruh struktur kurikulum. Artinya, setiap disiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum perlu diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan orientasi hidup yang berlandaskan tauhid (Nur Aisya Asyikin Mohd Zurita & Engku Ahmad Zaki Engku Alwi, 2022).

Dalam konteks era modern yang ditandai oleh perkembangan sains dan teknologi yang pesat, pemikiran al-Buthi mengisyaratkan perlunya integrasi antara wahyu dan rasionalitas dalam kurikulum. Pendidikan akidah harus dirancang dengan pendekatan argumentatif, sehingga mampu menjawab tantangan intelektual kontemporer seperti sekularisme, materialisme, dan skeptisisme (Mohd Zurita & Engku Alwi, 2022). Kurikulum tidak boleh hanya menyajikan doktrin secara normatif, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Materi akidah dapat dikemas dalam bentuk diskusi, studi kasus, dan refleksi ilmiah yang relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam tidak terkesan defensif terhadap perkembangan zaman, melainkan mampu berdialog secara konstruktif dengan berbagai pemikiran global (Asbar & Setiawan, 2022).

Implikasi lainnya adalah pentingnya penyusunan kurikulum yang bersifat bertahap dan berkesinambungan. Al-Buthi menekankan metode *tadarruj* dalam penanaman iman, sehingga kurikulum akidah harus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, materi dapat difokuskan pada pengenalan nilai-nilai tauhid melalui kisah-kisah teladan dan pengamatan terhadap alam (Khotimatul &

Mahmud, 2021). Pada jenjang menengah, pembahasan dapat diperluas ke aspek teologis yang lebih sistematis. Sementara pada tingkat pendidikan tinggi, diskursus akidah dapat dikembangkan dalam bentuk dialog dengan filsafat, ilmu pengetahuan, dan isu-isu kontemporer. Struktur bertahap ini akan membantu peserta didik membangun pemahaman iman secara kokoh dan berkelanjutan.

Selain aspek isi, pemikiran al-Buthi juga berimplikasi pada metode pembelajaran dalam kurikulum. Ia mendorong pendekatan dialogis dan partisipatif, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah. Kurikulum pendidikan Islam di era modern perlu memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pandangan mereka secara kritis (Marwiyah et al., 2025). Lingkungan belajar yang terbuka dan komunikatif akan membantu mengatasi keraguan serta memperkuat keyakinan melalui pemahaman yang mendalam. Hal ini sangat penting di tengah arus informasi digital yang sering kali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru seputar agama.

Pemikiran al-Buthi juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan akidah. Implikasinya terhadap kurikulum adalah perlunya keseimbangan antara teori dan praktik. Materi akidah tidak hanya diajarkan dalam bentuk konsep, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai keimanan (Nur Aisyah Asyikin & Engku Ahmad Zaki, 2022). Kurikulum perlu memfasilitasi pengalaman spiritual dan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan rohani, dan proyek berbasis nilai. Pendidikan akidah tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk kepribadian.

Di era modern yang sarat dengan tantangan moral dan budaya global, pemikiran al-Buthi mengarah pada perlunya kurikulum yang menanamkan identitas keislaman yang kuat sekaligus sikap moderat. Pendidikan akidah harus membentuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri terhadap ajaran Islam tanpa bersikap eksklusif atau radikal. Kurikulum perlu memasukkan nilai-nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan pemahaman terhadap keberagaman sebagai bagian dari implementasi tauhid dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang beriman sekaligus terbuka terhadap realitas pluralistic (Khoiruman, 2019).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah peran guru dalam implementasi kurikulum. Al-Buthi menekankan keteladanan sebagai metode utama dalam pendidikan akidah. Pengembangan kurikulum harus disertai dengan peningkatan kompetensi dan integritas pendidik (Mohd Zurita & Engku Alwi, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model nilai dan moralitas. Program pelatihan guru perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman teologis, keterampilan pedagogis, serta kemampuan menjawab isu-isu kontemporer secara bijaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi tentang pendidikan akidah menempatkan iman sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan peradaban Islam. Akidah tidak dipahami sekadar sebagai doktrin teologis yang bersifat normatif, melainkan sebagai sistem keyakinan yang dibangun melalui integrasi antara dalil wahyu dan argumentasi rasional. Dalam

perspektif teologi, al-Buthi menegaskan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, sehingga keyakinan yang lahir bukan bersifat taklid, tetapi berdasarkan kesadaran intelektual dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ia memandang bahwa akidah harus menjadi inti kurikulum dan menjiwai seluruh proses pembelajaran, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Pendidikan akidah harus dilaksanakan secara bertahap, dialogis, dan kontekstual, dengan menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik serta tantangan zaman. Keteladanan pendidik juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan penanaman iman. Relevansi pemikiran al-Buthi dalam konteks Islam kontemporer sangat signifikan, terutama dalam menghadapi sekularisasi, relativisme moral, radikalisme, serta arus digitalisasi informasi. Pendekatan rasional, moderat, dan integratif yang ia tawarkan mampu menjadi landasan untuk membangun generasi Muslim yang memiliki keyakinan kokoh, sikap toleran, serta kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ashry, M. N., & Firdausiyah, U. W. (2022). Pemikiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Isu-isu Feminisme (Kajian atas Penafsiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī terhadap Ayat-ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, dan Poligami). *Jurnal Online Studi Al-Qur’an*, 18(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.06>
- Ana Novi, T. N., Fauziah, N. Z., & Hidayatullah, I. T. (2025). Kontestasi Pemikiran Dalam Teologi Islam : Iman, Dosa, Perbuatan Manusia, Dan Sifat Tuhan. *SUHU : Journal of Sufian and Hamanities*, 1(1).
- Anas, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Muhammad Sa’id Mursī dalam kitab *fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islām*. *Jurnal Tinta*, 1(1).
- Anshory, I. M., Bukhari, S. D., & Bachtar, A. T. (2019). Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab *Bonang Karya Sunan Bonang*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02).
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Basri, H., & Yudhi, E. F. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku *Pelajaran Agama Islam*. *Tamaddun*, 25(1). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>
- Effendi, M. N. (2021). Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis. In *An-Nahdhah| Jurnal Ilmiah ...* (Vol. 14, Issue 1).
- Faiz, M. F. (2015). Pembacaan Baru Konsep Talak: Studi Pemikiran Muhammad Sa’id Al-‘Asymāwī. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.273-290>
- fauzinudin, muhammad. (2016). Pembacaan baru konsep talak (studi komparatif pemikiran muhammad sa’id al- asymāwī dan jamāl al - bannā). Skripsi.
- Hayati, N., & Hidayat, R. (2023). Pemikiran Hukum Islam Muhammad Sa’id Ramadhān Al-Būthi Dalam Masalah-Masalah Kontemporer. *Jurnal Al-Ahkam*, 13(2). <https://doi.org/10.15548/alakhkam.v13i2.4754>

- Johanizam, A. H., Kornain, N. A. I., Nordin, N. D., Mohd Nasir, N. I. H., & Dzulkifli, P. N. A. (2024). Ajaran Sesat Sebagai Ancaman Akidah Dan Sosial Di Malaysia: Analisis Faktor, Kesan Dan Tindakan Pencegahan. *E-Journal of Islamic Thought & Understanding*, 7(2). <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i2.7343>
- Khoiruman, K. (2019). Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam). *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(1). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>
- Khotimatul, H., & Mahmud, A. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2).
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 23(2). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>
- Marwiyah, S., Ansori, A. H., & Jubaedah, S. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Syekh Manshur Pandeglang. *Ta'dibiya*, 5(2). <https://doi.org/10.61624/japi.v5i2.225>
- Mitha, D., & Masyithoh, S. (2025). Peran pendidikan akidah akhlak sebagai landasan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(04).
- Mohd Zurita, N. A. A., & Engku Alwi, E. A. Z. (2022). Penyelewengan Akidah dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Satu Analisis [Perversion of Faith Heresy in Malaysia: A Review]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2). <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.2.677>
- Muhammad Rifaldi, & Muhammad Sofian Hadi. (2025). Konseptualisasi Interaksi Manusia dan Tuhan Perspektif Syaikh Sa'id Ramadhan Al-Buthi serta Relevansinya dalam Pendidikan. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.8193>
- Muhammad Yusry Affandy Md Isa. (2022). Pentafsiran Akidah Dalam Surah Al-Fatihah Menurut Pemikiran Hj. Muhammad Sa'id Bin 'Umar. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 18(2). <https://doi.org/10.33102/jmq.v18i2.363>
- Munawir, M., Putri, M., & Diasti, U. S. P. (2024). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7269>
- Nur Aisya Asyikin, M. Z., & Engku Ahmad Zaki, E. A. (2022). Penyelewengan Akidah dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Satu Analisis. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2).
- Nur Aisya Asyikin Mohd Zurita, & Engku Ahmad Zaki Engku Alwi. (2022). Penyelewengan Akidah dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Satu Analisis. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2).
- Palem, N. H., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.544>
- Pradana, A. C., Tjahjono, A. B., & Muflihini, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat. *Budai: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.1-12>

- Setiawan, E. (2025). Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1953>
- Solikhudin, M. (2022). Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadān Al-Būṭī Tentang Maṣlaḥah Dan Batasan-Batasannya. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/mahakim.v3i1.101>
- Syamsul , Devy, A. S. (2022). Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Ibn Miskawih. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2).
- Thoyyibah, L. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Akidah Ahklak Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Pada MI Nurul Islam Mirigambar. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4).
- Wadhini, M. (2020). Politik Moderat : Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1).
- Wahdini, M. (2020). Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1). <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04>
- Yaacob, N. (2023). Metode Akidah Golongan Mu 'Tadilah Berkenaan Sifat Khabariyyah: Suatu Pengenalan: The Method of Beliefs of The Mu'tadilah Regarding The Nature of *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge*, 4(1).